

MEMBACA MAKNA *REGALIA* SEBAGAI INSPIRASI UNTUK PENDIDIKAN BERKUALITAS YANG MERATA

Sri Wahyuning Septarina¹, Eko Wahyu Sentavito², Tommi³, Gisela Jovita⁴

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi dan Desain, Universitas Pembangunan Jaya

e-mail: septarinagading@gmail.com¹, eko.wahyu.sentavito9@gmail.com², tommisiswono@gmail.com³,
giselajvt05@gmail.com⁴

Received : March, 2024

Accepted : April, 2024

Published : April, 2024

ABSTRACT

Sri Sultan Hamengku Buwono's leadership character as a king cannot be separated from several heirlooms called regalia. According to the regalia philosophy, each heirloom represents eight character symbols that can be role models. The character values of the nation's children are very important because they are in line with and have an influence on educational progress. This article discusses the meaning of the regalia philosophy in the form of character values of the nation's children in accordance with the ideals of a Golden Indonesia 2045 by optimizing the role of the younger generation through leadership and influence at the global level. The research methodology used is descriptive qualitative using literature data techniques, interviews and observation. This article aims to inspire the nation's children to become a golden generation who have leadership character values with equitable and quality education. The author hopes that this paper will have a positive impact after knowing the meaning of the symbols of the regalia.

Keywords: *regalia, character, education, Yogyakarta Palace*

ABSTRAK

Karakter kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono sebagai seorang raja tidak terlepas dari beberapa benda pusaka yang disebut regalia. Setiap pusaka menurut filosofi regalia merupakan delapan simbol karakter yang dapat menjadi teladan. Nilai karakter anak bangsa menjadi sangat penting karena sejalan dan memiliki pengaruh pada kemajuan pendidikan. Artikel ini membahas makna filosofi regalia dengan bentuk nilai karakter anak bangsa sesuai dengan cita-cita Indonesia Emas 2045 dengan mengoptimalkan peran generasi muda melalui kepemimpinan dan pengaruh di tingkat global. Metodologi riset yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik data literatur, wawancara dan observasi. Artikel ini memiliki tujuan dapat menginspirasi anak bangsa agar menjadi generasi emas yang memiliki nilai karakter kepemimpinan dengan pendidikan yang merata dan berkualitas. Penulis berharap karya tulis ini memiliki dampak positif setelah mengetahui makna simbol dari regalia.

Kata Kunci: *regalia, karakter, pendidikan, keraton Yogyakarta*

1. PENDAHULUAN

Keraton Yogyakarta yang berdiri sejak 1755 hingga sekarang mengalami perubahan dan perkembangan budaya yang tidak bisa dihindari. Raden Sujana adalah nama kecil dari Sri Sultan Hamengku Buwono I yang berperan sebagai raja dikenal memiliki kepribadian kuat dan berwawasan luas. Perkembangan kepribadian Sri Sultan Hamengku Buwono I dari sisi intelektual dan spiritual tergambar pada *Serat Cebolek* yang ditulis oleh Raden Ngabehi Yasadipura I. Kitab Arjunawiwaha merupakan kitab pertama yang menjadi dasar filosofi karakter Sri Sultan Hamengku Buwono I. Tokoh Arjuna dalam kitab tersebut menjadi teladan hidupnya, misalnya Arjuna sering menempa diri dengan menjalani *laku prihatin* dan berkelana meninggalkan istana untuk menjalin hubungan dan kedekatan dengan rakyat kebanyakan. Pada kitab Bimasuci, Sri Sultan Hamengku Buwono I belajar tentang kelurusan hati, kesetiaan dan keperkasaan. Kitab Ramayana merupakan kitab lain yang menjadi panutan karena melalui kitab tersebut gagasan tentang seorang raja yang agung, adil dan bijaksana muncul. Keseluruhan kitab tersebut menjadikan Sri Sultan Hamengku Buwono I menjadi pribadi yang matang, yang tercermin dari kesalehan, kedekatan dengan Tuhan, hidup bersahaja dan akrab dengan rakyat jelata, juga kemampuan menjalin komunikasi dengan banyak pihak di dalam keraton, serta ketekunan mengasah dan mengolah jiwa dan raga (Priyono, 2015). Kematangan jiwa dan kepribadian ini yang menghantar Sri Sultan Hamengku Buwono I menjadi seorang pemimpin sebuah kerajaan yang masih disegani dan bertahta hingga saat ini.

Tradisi kebudayaan dalam kehidupan Keraton Yogyakarta masih dilakukan hingga saat ini dan disimbolkan dalam berbagai bentuk. Simbol Keraton Yogyakarta yang hingga saat ini masih disimpan, dirawat dan dijaga kelestariannya sering disebut dengan benda pusaka. Pusaka di Keraton Yogyakarta disebut sebagai *Kagungan Dalem* (milik raja) yang dianggap peninggalan yang diwarisi dari generasi pertama. Setiap pusaka kerajaan merupakan bentuk legitimasi keluarga kerajaan yang disebut dengan *trah*. Keraton Yogyakarta menyimpan berbagai benda pusaka seperti tombak, keris, *ampilan*, panji, gamelan, kereta dan *regalia* (*Jamasan Pusaka - Yogyakarta*, 2017).

Bentuk peninggalan perlengkapan pusaka Keraton Yogyakarta yang menyimbolkan karakter dan kebesaran raja Yogyakarta terdiri dari satu set *regalia* kerajaan yang disebut Kyai Kanjeng Upocoro (terdiri dari *banyak* yang berwujud angsa, *dhalang* berwujud kijang, *sawung* berwujud ayam jantan, *galing* berwujud burung merak jantan, *hardawalika* berwujud ular naga, *kutuk* berwujud kotak uang, *kacu mas* berwujud sapu tangan emas, *kandhil* berwujud lentera minyak dan *cepuri* berwujud nampun sirih pinang). Satu set lambang kebesaran seorang sultan yang disebut Kyai Kanjeng Ampilan terdiri dari perkengkapan baju kebesaran (terdiri dari mahkota, sumping, baju kebesaran, cincin dengan mata dari batu mulia).

Raja Keraton Yogyakarta yang hadir pada setiap upacara kenegaraan selalu diiringi benda yang menjadi simbol yang melambangkan sifat seorang raja dalam bentuk simbol. Pada setiap upacara resmi kenegaraan berlangsung pusaka Kyai Kanjeng Upocoro dibawa oleh sekelompok gadis remaja yang disebut *abdi dalem manggung* (Soeratno et al., 2008). Upacara kenegaraan yang sudah dilaksanakan dan terus dilaksanakan hingga saat ini sejak pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I bertahta, pusaka tersebut diletakkan di samping kiri dan kanan singgasana sultan.

Pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045 dalam salah satu agenda pembangunan, yaitu mewujudkan transformasi sosial guna meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan setiap generasi bangsa. Generasi Indonesia emas 2045 merupakan generasi penentu Indonesia di masa depan. Pendidikan berkualitas merupakan salah satu dasar penentu Indonesia, hal ini ditandai dengan undang-undang pendidikan. Penerapan kebijakan kurikulum 2013 yang berlandaskan pendidikan karakter, budi pekerti, warisan budaya, keaktifan dan kearifan lokal. Kebijakan tersebut berdampak baik bagi generasi muda yang berkarakter baik, aktif dan tanggap terhadap lingkungan.

Pendidikan generasi emas Indonesia 2045 merupakan kunci untuk menciptakan sumber daya manusia yang andal dan dapat membentuk, mengubah dan menambah ilmu seseorang (Darman, 2017). Pendidikan yang dimaksud dapat melalui pendidikan formal di sekolah maupun nonformal dan informal di lingkungan keluarga serta masyarakat (Sayektiningsih et al., 2017). Model pendidikan yang efektif adalah pendidikan karakter, karena dapat diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Pendidikan karakter merupakan salah satu dasar menuju generasi Indonesia Emas 2045 yang membutuhkan partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak termasuk juga seluruh elemen yang ada di dalam masyarakat (Purba & Bety, 2022).

2. METODE PENELITIAN

Metode riset yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif (J. et al., 2007) merupakan sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena. Metode ini didukung dengan teknik wawancara, observasi dan studi literatur yang berasal dari manuskrip

catatan sejarah masa lalu. Manuskrip tersebut dapat berupa tulisan atau karya monumental yang dibuat oleh seseorang (Sugiyono, 2008). Riset bermula dari hasil penelitian sebelumnya yang membahas sejarah berdirinya Keraton Yogyakarta dimana dengan Sri Sultan Hamengku Buwono sebagai raja. Fokus penelitian ini membahas tentang filosofi kepemimpinan seorang raja yang terdapat dalam bentuk delapan simbol kepemimpinan yang disebut *regalia*. Pendekatan mendalam untuk mengungkap relevansi *regalia* dan generasi emas yang memiliki nilai karakter kepemimpinan dengan pendidikan yang merata dan berkualitas, sesuai dengan misi transformasi sosial. Sumber primer berupa observasi, dokumentasi dan wawancara untuk mendapatkan nilai makna dan filosofi dari *regalia*. Data tersebut kemudian dianalisis dengan pendekatan semiotika. Sumber sekunder berupa studi literatur dilakukan guna memperoleh data pendukung tentang karakter kepemimpinan seorang raja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Data

Pada penelitian ini, data-data yang diperoleh terdiri dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi hasil observasi langsung terhadap benda-benda pusaka *regalia* Keraton Yogyakarta, dokumentasi berupa foto dan video, serta wawancara dengan narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam tentang makna dan filosofi di balik setiap simbol *regalia*.



Gambar 1. Museum Wahanawata
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

Observasi dilakukan di Wahanarata (museum kereta keraton) yang merupakan salah satu tempat wisata pendidika dan juga ruang komunal. Wahanarata menyimpan aset pariwisata, sejarah, budaya. Penulis mengamati secara langsung benda-benda pusaka keraton Yogyakarta peninggalan Sri Sultan Hamengku Buwono I hingga masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VI. Selain berisi peninggalan sejarah, *wahanarata* sebagai museum masa kini memiliki tiga wahana yang didukung dengan teknologi digital, yaitu *augmented reality* (AR) *photo booth*, *catch and run games*, juga *come to life*. Peninggalan benda pusaka terdiri dari 21 kereta kencana, pendukung kereta berupa pelana, busana abdi dalem, payung kebesaran dan *regalia* yang terdiri dari *banyak* (angsa), *dhalang* (kijang), *sawung* (ayam jantan), *gading* (merak), *hardawalika* (naga), *kutuk* (kotak uang), *kacumas* (saputangan emas), dan *kandhil* (lentera minyak). Dokumentasi berupa foto dan video diambil untuk merekam detail dan tampilan fisik dari setiap benda pusaka tersebut.



Gambar 2. Regalia Keraton Yogyakarta
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber, untuk mendapatkan penjelasan mendalam mengenai makna filosofis dan nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam setiap simbol *regalia*. Data-data dari wawancara ini kemudian ditranskripsi dan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa studi literatur dari buku-buku, jurnal, dan sumber-sumber kepustakaan lainnya yang membahas tentang sejarah, budaya, dan kepemimpinan di Keraton Yogyakarta. Sumber-sumber sekunder ini digunakan untuk memperkaya data dan memperdalam analisis tentang relevansi nilai-nilai kepemimpinan dalam regalia dengan upaya mewujudkan Generasi Emas Indonesia 2045.

Data-data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika untuk mengungkap makna dan simbolisasi dari setiap benda pusaka regalia. Analisis ini bertujuan untuk memahami secara mendalam nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam regalia dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pendidikan untuk membentuk karakter dan jiwa kepemimpinan generasi muda Indonesia.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Regalia

Di lingkungan Keraton Yogyakarta, terdapat berbagai jenis benda pusaka yang terkenal, seperti senjata tombak dan keris, serta benda-benda lain seperti *regalia*, pakaian kebesaran (*ampilan*), panji-panji, gamelan, dan kereta kerajaan. Benda-benda pusaka ini dikenal sebagai Kagungan Dalem dan seringkali memiliki nama serta gelar kehormatan seperti Kanjeng Kiai atau Kanjeng Nyai. Bahkan, ada yang disebut Kanjeng Kiai Ageng, yang menandakan bahwa benda pusaka tersebut memiliki kekuatan magis tertinggi. Pusaka-pusaka keraton diyakini memiliki sifat sakral dan kekuatan supranatural yang besar.

Beberapa benda pusaka ini telah diwariskan secara turun-temurun, bahkan ada yang berasal dari Keraton Demak. Benda-benda pusaka ini juga berfungsi sebagai sarana pendukung dalam upacara tradisi kerajaan. Secara tradisional, pusaka-pusaka ini dibersihkan secara intensif sekali dalam setahun, terutama pada bulan Sura dalam kalender Jawa.

Setiap benda pusaka yang dimiliki oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I menjadi simbol sifat seorang raja dalam bentuk patung berwujud binatang. *Dalang sawung galing* merupakan simbol patung hewan yang menggambarkan sifat seorang raja (Hadi Utomo, 2015). Regalia adalah istilah yang digunakan untuk menyebut benda-benda pusaka yang melambangkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang sultan dalam memimpin negara dan rakyatnya. Ini menunjukkan bahwa pusaka-pusaka tersebut tidak hanya memiliki nilai sejarah dan kebudayaan, tetapi juga memiliki makna simbolis yang penting dalam konteks kepemimpinan kerajaan.

Regalia merupakan lambang kebesaran raja dan memiliki makna yang melambangkan karakter Sri Sultan Hamengku Bawono dalam memimpin kesultanan dan rakyatnya. Dalam buku Keraton Jogja, dijelaskan bahwa Regalia terdiri dari 8 simbol kepemimpinan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk benda pusaka. Setiap benda memiliki makna dan nilai yang unik. Contohnya, *banyak* (angsa) melambangkan kejujuran dan kewaspadaan, *dhalang* (rusa) melambangkan kecerdikan dan kecakapan, *sawung* (ayam jantan) melambangkan kejantanan dan tanggung jawab, *gading* (merak) melambangkan keagungan dan keindahan, *hardawalika* (naga kencana) melambangkan kekuatan, *kacumas* (kotak sapu tangan emas) melambangkan kesucian, *kutuk* (kotak uang) melambangkan kedermawanan, dan *kandhil* (lampu minyak) melambangkan pencerahan.

Sultan Yogyakarta memiliki pandangan filosofis yang kuat tentang benda-benda pusaka. Hal ini disebabkan oleh faktor sejarah dan budaya yang melatar belakangi pembentukan dan perkembangan Kesultanan Yogyakarta. Bagi Sultan, *regalia* bukan hanya sebagai artefak sejarah atau harta keluarga, tetapi juga sebagai panduan moral yang menuntunnya dalam memimpin kesultanan dan rakyatnya.

3.2.2. Analisis Makna Regalia

Setiap benda dalam *regalia* merepresentasikan nilai-nilai luhur kepemimpinan yang menjadi pedoman bagi para sultan dalam memimpin kesultanan dan rakyatnya. Untuk memahami makna tersebut, diperlukan analisis yang mendalam terhadap simbol-simbol yang terkandung dalam setiap benda pusaka regalia. Dengan mengungkap makna di balik setiap simbol, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang filosofi kepemimpinan yang dianut oleh Keraton Yogyakarta, yang kemudian dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda dalam membangun karakter dan jiwa kepemimpinan yang tangguh.

3.2.2.1. Makna Angsa (*banyak*)

Benda *regalia* yang berwujud angsa ini menyimbolkan kesucian, kejujuran, kesiapsiagaan, kesetiaan, kewaspadaan, dan ketajaman. Sedangkan secara aksiologi benda ini bertujuan untuk memberikan pelajaran bahwa seorang pemimpin harus bertindak lurus, dilandasi niat yang tulus dan suci dari hati nurani untuk menjadi pemimpin yang tulus melindungi dan mengayomi rakyat, bukan karena kepentingan pribadi maupun golongan. Berani jujur dan mengakui kesalahan, sehingga tidak menjadi pemimpin yang anti kritik. Selalu siap siaga dan tanggap dalam menyelesaikan segala permasalahan, dan selalu setia mencurahkan tenaga, pikiran, bahkan materi untuk rakyat.



Gambar 3. Banyak (Angsa)
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

3.2.2.2. Makna Kijang (*Dhalang*)

Hewan kijang menyimbolkan kecerdasan dan ketangkasan. pelajaran yang bisa dipetik dari benda *regalia* yang berwujud kijang ini adalah bahwasanya seorang pemimpin harus bertindak cepat dan tangkas, terutama berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan rakyatnya. Seorang pemimpin juga harus cerdas, tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga harus cerdas secara emosional dan

spiritual, sehingga dengan kecerdasan dan ketangkasan yang ia miliki mampu menjadi pemimpin yang baik bagi rakyatnya.



Gambar 4. Dhalang (Rusa)
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

3.2.2.3. Makna Ayam Jantan (*Sawung*)

Sawung (ayam jantan) menyimbolkan kejantanan dan rasa tanggung jawab. Benda *regalia* yang berwujud ayam jantan ini memberikan pelajaran bahwa seorang pemimpin harus berani dan bertanggung jawab. Berani bertindak dengan segala resiko demi kepentingan rakyat. Bertanggung jawab dengan *gentleman* atas apa yang ia perbuat, baik itu benar ataupun salah. Pertanggungjawaban sebagai pemimpin tidak hanya didunia saja, namun juga pertanggungjawaban di akhirat.



Gambar 5. Gading (Merak)
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

3.2.2.4. Makna Lentera Minyak (*Kandhil*)

Kandhil (lentera minyak) berbentuk persegi panjang dan bagian atas berbentuk lonceng sebagai alat penerangan dengan minyak sebagai bahan bakarnya. *kandhil* (lentera minyak) menyimbolkan penerangan

dan pencerahan. kandhil (lentera minyak) berarti seorang pemimpin harus mampu menjadi teladan bagi rakyatnya, menjadi pemimpin yang mampu menerangi hati rakyatnya, bak lentera dalam kegelapan.



Gambar 6. Kandhil (Lampu Minyak)
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

3.2.2.5. Makna Kotak Uang (*Kutuk*)

Kutuk atau Kotak Uang "Benda regalia kutuk (kotak uang) ini berbentuk segi empat sebagai tempat penyimpanan uang. kutuk (kotak uang) menyimbolkan kemurahan hati dan kedermawanan. benda ini bertujuan memberikan pelajaran bahwa seorang pemimpin harus tetap rendah hati dan hidup dalam kesederhanaan, tidak hidup dalam gelimang harta dan kemewahan. Harta yang dimiliki pemimpin hendaknya tidak untuk kepentingan pribadi, namun juga bisa digunakan untuk membantu rakyatnya yang masih sangat kekurangan."



Gambar 7. Kutuk (Kotak Uang)
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

3.2.2.6. Makna Saputangan Mas (*Kacu Mas*)

Kacu mas berbentuk kotak sebagai tempat sapu tangan. kacu mas menyimbolkan kesucian dan kemurnian. Kacu mas berarti seorang pemimpin harus suci dari perbuatan-perbuatan yang bisa mengotori nama baiknya. Selalu menjaga kemurnian niatnya sebagai pemimpin yang selalu mengayomi masyarakat.



Gambar 8. Kacu Mas (Saputangan)
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

3.2.2.7. Makna Merak Jantang (*galing*)

Galing (merak jantan) menyimbolkan kemuliaan, keagungan dan keindahan. Benda regalia dengan wujud merak jantan memberikan pelajaran bahwa seorang pemimpin harus menjaga kemuliaan dan keagungannya sebagai seorang pemimpin. Pemimpin hendaknya selalu menjaga diri agar tidak mengotori perbuatannya dengan mencemari nama baiknya sendiri dengan perbuatannya.



Gambar 9. Galing (Merak Jantan)
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

3.2.2.7. Makna Hardawalika (Raja Ular Naga)

Hardawalika (raja ular naga) menyimbolkan kekuatan. Hardawalika menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus kuat lahir dan baik dalam menghadapi segala ujian dan godaan yang datang sehingga tugas yang diemban sebagai pemimpin dapat dilewati dengan baik. Hardawalika berwujud seperti ular raksasa seperti naga Tiongkok namun tanpa kaki dan mengenakan mahkota.



Gambar 10. Raja Ular Naga (*hardawalika*)
[Sumber: Suarawajarfm.com]

3.2.3. Transformasi Sosial Menuju Indonesia Emas 2045

Visi Indonesia Emas 2045 merupakan cita-cita bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang maju, mandiri, adil dan makmur. Transformasi sosial menjadi salah satu agenda penting dalam RPJPN 2025-2045 untuk mencapai visi tersebut. Transformasi sosial bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat Indonesia secara menyeluruh.

Pendidikan berkualitas dan merata menjadi kunci utama dalam mewujudkan transformasi sosial menuju Indonesia Emas 2045. Pendidikan harus mampu mengembangkan potensi generasi muda secara optimal, baik dari segi intelektual, keterampilan, maupun karakter kepemimpinan. Kurikulum pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai luhur budaya bangsa, seperti falsafah kepemimpinan yang terkandung dalam *regalia* Keraton Yogyakarta. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan jiwa kepemimpinan yang kuat.

Selain itu, pemerataan akses pendidikan berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat juga menjadi prioritas dalam transformasi sosial. Pemerintah perlu memastikan bahwa setiap anak bangsa memperoleh kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan yang baik, tanpa diskriminasi atau hambatan ekonomi. Dengan demikian, potensi seluruh generasi muda Indonesia dapat diberdayakan secara optimal, sehingga mampu menjadi generasi emas yang memimpin bangsa menuju kemajuan dan kesejahteraan yang lebih baik di masa depan.

3.2.4. Simbol Kepemimpinan Sebagai Inspirasi Generasi Emas

Regalia Keraton Yogyakarta merupakan warisan budaya yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia. Selain menyimpan nilai sejarah, regalia juga mengandung filosofi kepemimpinan yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda dalam membangun karakter dan jiwa kepemimpinan yang tangguh. Melalui pendidikan yang tepat, makna dari setiap simbol dalam regalia dapat diajarkan dan disampaikan dengan baik kepada generasi penerus bangsa.

Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan regalia adalah dengan mengintegrasikannya dalam kurikulum pendidikan formal, baik di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Pelajaran tentang sejarah, budaya, dan kepemimpinan dapat diperkaya dengan mempelajari filosofi dari setiap benda pusaka regalia. Misalnya, simbol angsa yang melambangkan kejujuran dan kewaspadaan dapat diajarkan sebagai contoh karakter pemimpin yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Selain itu, pendidikan tentang simbol kepemimpinan regalia juga dapat dilakukan melalui kegiatan non-formal seperti perkemahan, outbound, atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Dengan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti bermain peran atau bercerita, generasi muda dapat lebih mudah memahami dan menghayati makna di balik setiap simbol kepemimpinan dalam regalia.

Peran orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dari regalia kepada generasi muda. Orang tua dapat memberikan teladan dan mengajarkan filosofi kepemimpinan regalia sejak dini kepada anak-anak mereka. Sementara itu, masyarakat dapat berpartisipasi dengan mengadakan kegiatan-kegiatan budaya yang mengenalkan simbol kepemimpinan regalia, seperti pertunjukan seni tradisional atau pameran budaya.

Dengan upaya yang konsisten dan terpadu dari berbagai pihak, generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi generasi emas yang memiliki karakter kepemimpinan yang kuat dan berintegritas. Mereka akan menjadi pemimpin masa depan yang visioner, bertanggung jawab, dan mampu membawa perubahan positif bagi kemajuan bangsa. Sehingga, cita-cita Indonesia Emas 2045 dapat terwujud dengan hadirnya generasi pemimpin yang menerapkan nilai-nilai luhur kepemimpinan yang terkandung dalam regalia Keraton Yogyakarta.

4. KESIMPULAN

Regalia Keraton Yogyakarta merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur kepemimpinan yang dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda Indonesia dalam membangun karakter dan jiwa kepemimpinan yang tangguh. Setiap simbol dalam regalia, seperti angsa yang melambangkan kejujuran, kijang yang melambangkan kecerdasan, dan ayam jantan yang melambangkan tanggung jawab, mengajarkan karakter pemimpin ideal yang dapat diteladani oleh generasi penerus bangsa. Dengan mengoptimalkan peran pendidikan, baik formal maupun non-formal, dalam mengintegrasikan makna filosofis regalia, generasi muda dapat tumbuh menjadi generasi emas yang visioner, bertanggung jawab, dan mampu membawa kemajuan bagi Indonesia di masa depan.

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya menjadikan regalia sebagai sumber inspirasi nilai-nilai kepemimpinan bagi generasi muda. Dengan terwujudnya generasi emas yang memiliki karakter dan jiwa kepemimpinan yang kuat, cita-cita Indonesia Emas 2045 dapat tercapai, di mana bangsa Indonesia menjadi masyarakat yang maju, mandiri, adil, dan makmur dengan pendidikan yang berkualitas dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada narasumber yakni Fajar Wijanarko yang telah membagikan sumber tertulis dan yang sudah dilibatkan dalam wawancara, diskusi-diskusi, terkait penelitian maupun naskah Keraton Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Darman, R. A. (2017, 3 18). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika*, 3(2), 73-87.
<https://doi.org/10.22202/ei.2017.v3i2.1320>
- J., C., V., H., Plano, C., & Morales, A. (2007). Qualitative Research Designs. *Counseling Psychologist*, 35(1), 236-264.
- Jamasan Pusaka - Yogyakarta*. (2017, October 16). Kraton Jogja. Retrieved March 26, 2024, from <https://www.kratonjogja.id/hajad-dalem/11-jamasan-pusaka/>
- Priyono, U. (2015). *Buku profil Yogyakarta, city of philosophy*. Dinas Kebudayaan, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Purba, G. H., & Bety, C. F. (2022). Menyongsong Generasi Indonesia Emas 2045 Melalui Pendidikan Karakter Berbasis ISEQ. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4076-4082.
- Sayektiningsih, B., S., & A., M. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 228-238.
- Soeratno, C., GBPHH, J., Q., J. Y., Shofwan, I., & Sulistiyono, A. G. (2008). *Kraton Jogja: sejarah dan warisan budaya* (1st ed.). Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.